

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah NAB reksadana syariah. dengan nilai NAB reksadana yang digunakan adalah Sucorinvest Sharia Equity Fund. reksadana Sucorinvest Sharia Equity Fund adalah reksadana syariah yang berbentuk Kontrak Investasi Kolektif berdasarkan UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. reksadana ini dikelola oleh PT Sucorinvest Asset Management yang berkedudukan di Jakarta Selatan yang didirikan pada tanggal 12 Agustus 1997. Hingga bulan September 2021, PT Sucorinvest Asset Management berhasil mencatatkan dana yang dikelola lebih dari Rp. 21,14 Triliun.

Adapun tujuan dari reksadana Sucorinvest Sharia Equity Fund adalah memperoleh pertumbuhan nilai investasi yang optimal dalam jangka Panjang dengan melakukan investasi pada efek syariah yang berupa ekuitas serta efek syariah berupa utang dan instrumen pasar uang syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Syariah Islam dan peraturan perundang-undangan. Adapun komposisi portofolio investasi yang diterapkan adalah minimum 80% dan maksimum 100% dari NAB pada efek syariah bersifat ekuitas yang telah diterbitkan perusahaan yang telah diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia; dan minimum 0% dan maksimal 20% dari NAB pada surat berharga syariah dan/atau sukuk yang diterbitkan oleh lembaga berbadan hukum dan/atau instrumen pasar uang syariah

dalam negeri dan/atau deposito syariah sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Pada Laporan Fund Fact Sheet September 2021, komposisi portofolio reksadana Sucorinvest Sharia Equity Fund terdiri atas 98,89% Efek Ekuitas Syariah dan 1,11% berupa SBSN dan/atau Sukuk Korporasi dan/atau Instrumen pasar uang syariah dalam negeri dan/atau Deposito Syariah. Dalam bertransaksi dengan investor, reksadana Sucorinvest Sharia Equity Fund menggunakan akan wakalah yaitu Pemegang Unit Penyertaan memberikan mandate kepada Manajer Investasi untuk melakukan investasi bagi kepentingan pemegang Unit Penyertaan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Kontrak Investasi Kolektif dan Prospektus reksadana. Manajer Investasi dan Bank Kustodian bertindak sebagai *wakilin* dan Pemegang Unit Penyertaan sebagai *muwakkil*. Mekanisme ini sesuai dengan fatwa DSN-MUI No. 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksadana Syariah.

## B. Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif menjelaskan hasil analisis sederhana dari data yang digunakan diantaranya *mean* atau rata-rata, median atau nilai tengah,, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

### Uji Statistika Deskriptif

	NAB	ISSI	JIBOR	JISDOR	JUB
Mean	1.376	174,12	5,68	13.959,23	5.660.304,19

Median	1.426,65	177,43	5,87	14.035,21	5.606.780,89
Maximum	1.994,72	195,39	8,02	15.867,43	6.994.871,36
Minimum	778,68	137,78	3,56	13.017,24	4.498.361,28
Std. Dev	300,83	15,18	1,13	614,34	720.463,09
Obs	65	65	65	65	65

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel yang digunakan memiliki 65 sampel. Nilai aktiva bersih reksadana syariah sucorinvest sharia equity fund memiliki rata-rata 1.376, nilai tengah 1.426,65, nilai tertinggi dan terendah selama lebih dari lima tahun belakang masing-masing 1.994,72 dan 778,68 dan standar deviasi 300,83. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki rata-rata 174,12, nilai tengah 177,43, nilai tertinggi dan terendah selama lebih dari lima tahun belakang masing-masing 195,39 dan 137,78 dan standar deviasi 15,18.

*Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)* memiliki rata-rata 5,68, nilai tengah 5,87, nilai tertinggi dan terendah selama lebih dari lima tahun belakang masing-masing 8,02 dan 3,56 dan standar deviasi 1,13. Kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR)* memiliki rata-rata Rp 13.959,23, nilai tengah Rp. 14.035,21, nilai tertinggi dan terendah selama lebih dari lima tahun belakang masing-masing Rp. 15.867,43 dan Rp. 13.017,24 dan standar deviasi 614,34. Jumlah uang beredar (M2) memiliki rata-rata 5.660.304,19, nilai tengah 5.606.780,89, nilai tertinggi dan terendah selama lebih dari lima tahun belakang masing-masing 6.994.871,36 dan 4.498.361,28 dan standar deviasi 720.463,09.

## C. Teknik Analisis

### 1. Uji Stasioneritas

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis ARDL adalah uji stasioner. Pada penelitian kali ini akan menggunakan uji akar-akar unit (*Unit root test*) yang pertama kali dikembangkan oleh Dicky-Fuller. Berikut ini adalah hasil uji stasioner:

**Tabel 4.2**  
**Hasil *Unit Root Test* tingkat Level Augmented Dickey-Fuller Test**

Variabel	ADF Prob	Hasil
NAB	0.3216	Tidak Stasioner
ISSI	0.0350	Stasioner
JIBOR	0.5810	Tidak Stasioner
JISDOR	0.4794	Tidak Stasioner
JUB (M2)	0.9841	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

**Tabel 4.3**  
**Hasil *Unit Root Test* tingkat**  
***First Differences Augmented Dickey-Fuller Test***

Variabel	ADF Prob	Hasil
NAB	0.0017	Stasioner
ISSI	0.0001	Stasioner
JIBOR	0.0000	Stasioner
JISDOR	0.0000	Stasioner
JUB (M2)	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

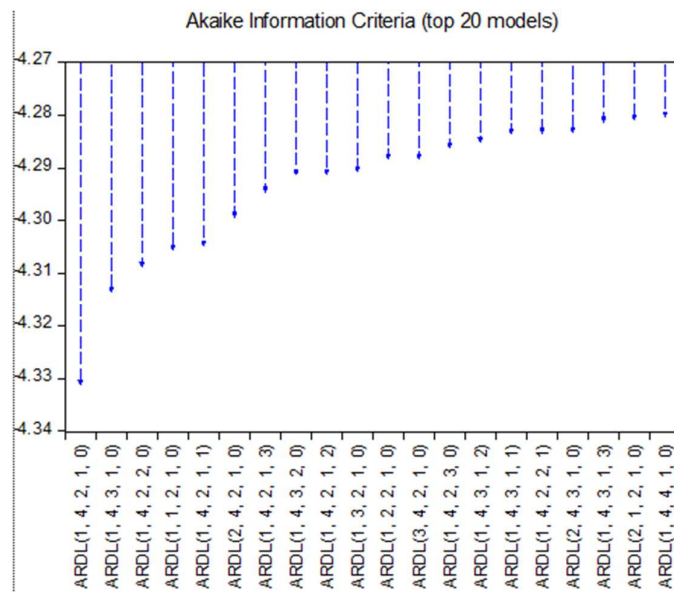
Hasil uji stasioner yang diberikan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel yang stasioner pada tingkat level yaitu variabel ISSI, hal ini ditunjukkan dengan nilai ADF Prob lebih kecil dari signifikansi 5% dan 10%. Kemudian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel NAB,

JIBOR, JISDOR, JUB (M2) stasioner pada tingkat *first difference* dengan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian tidak mengandung akar unit pada tingkat yang berbeda dan dapat dilakukan tahapan selanjutnya.

## 2. Uji Lag Optimum

Penentuan Panjang *lag* optimum pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan *Akaike information criteria*. Berikut ini adalah pengujian lag optimum:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Model Lag Optimum**  
**Akaike Information Criteria**



Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Tampak dari gambar 4.1 menunjukkan Eviews merekomendasikan 20 model. Namun, model *lag* yang paling optimum dan cocok untuk metode

ARDL yang digunakan pada penelitian ini adalah ARDL (1, 4, 2, 1, 0) karena mempunyai *lag* yang paling optimal dan direkomendasikan oleh *eviews*..

### 3. Uji Kointegrasi Bound Test

Tahapan selanjutnya pada pengujian model ARDL adalah uji kointegrasi, yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka Panjang antar variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Kointegrasi Bound Test**

Test Statistic	Value	Signif	I(0)	I(1)
Asymptotic n=1000				
F-statistic	4,457554	10%	2,2	3,09
K	4	5%	2,56	3,49
		2,5%	2,88	3,87
		1%	3,29	4,37

Sumber: Hasil Uji *Eviews* 10, data diolah

Nilai F-statistic diperoleh sebesar 4,458 artinya lebih besar dari upper bound or I(1) pada level 1% yaitu 4,37. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa model yang digunakan lolos uji Kointegrasi dan terdapat hubungan jangka Panjang antar variabel.

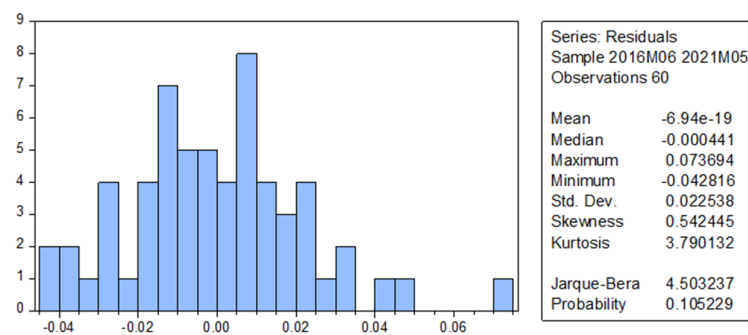
### 4. Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya adalah uji asumsi klasik, uji ini termasuk salah syarat dalam pengujian ARDL untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Berikut ini pengujiannya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan nilai probabilitas jarque-Bera, yaitu dengan membandingkannya dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Berikut ini adalah hasil uji normalitas:

**Gambar 4.2**  
**Uji Normalitas Data**



Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Gambar 4.2 menampilkan nilai probability yaitu 0,105, nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  5% dan 10% sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,604418	Prob. F (2,45)	0,5508
Obs*R-squared	1,569618	Prob. Chi-Square (2)	0,4562

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas untuk uji autokorelasi dapat menggunakan nilai *Prob. Chi-Square* (2) yaitu 0,4562 yang lebih besar dari dari  $\alpha$  5% dan 10% sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan tidak mengalami gangguan autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian akan adanya gangguan Heteroskedastisitas pada penelitian dapat menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Breusch-Pagan- Godfrey**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0,535851	Prob. F(12,47)	0,8801
Obs*R-Squared	7,220630	Prob. Chi-Square (12)	0,8427
Scaled explained SS	6,181063	Prob. Chi-Square (12)	0,9067

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Uji dapat dilakukan dengan membandingkan *Prob Chi-Square* dengan tingkat signifikansi. Tampak bahwa nilai *Prob Chi-Square* adalah  $0,8427 > \alpha$  5% dan 10%, artinya model ARDL yang digunakan bersifat homoskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan setiap variabel bebas yang digunakan tidak memiliki korelasi. Metode yang digunakan yaitu *Variance Inflation Factors*, Adapun hasil pengujiannya sebagai berikut:



**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
*Variance Inflation Factors (VIF)*

Variables	Coefficient Variant	Uncentered VIF	Centered VIF
D(ISSI)	0,021392	2,134029	2,120832
D(JIBOR)	0,000140	1,085517	1,040932
D(JISDOR)	2,933667	1,905813	1,904519
D(JUB)	2,921187	1,480754	1,189321

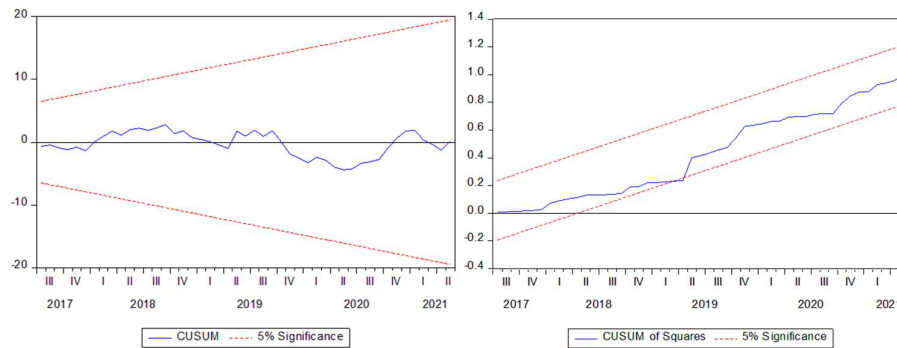
Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Dapat dilihat nilai Centered VIF dari variabel ISSI (2,12), JIBOR (1,04), JISDOR (1,9), dan JUB (1,19) seluruhnya berada dibawah angka 10,00 artinya tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada variabel yang digunakan pada penelitian ini.

### 5. Uji Stabilitas Model

Hasil uji stabilitas digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan pada penelitian ini dalam keadaan stabil dan sesuai untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan hubungan jangka pandang antar variabel. Hasil uji stabilitas model dilakukan dengan dua metode yaitu CUSUM Test (kiri) dan CUSUMQ Test (kanan). Dapat dilihat bahwa garis model penelitian (biru) pada kedua pengujian konsisten berada pada antara dua garis signifikansi 5% (merah). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini dalam keadaan stabil..

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Stabilitas Mode**  
**CUSUM Test dan CUSUMQ Test**



Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

## 6. ARDL

Tahapan pengujian terakhir pada penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yaitu melakukan uji *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Dalam estimasi ARDL terdapat dua estimasi model yang diperoleh yaitu model jangka pendek dan jangka Panjang. Berikut ini adalah tabel hasil analisis model jangka pendek:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi Jangka Pendek**

Conditional Error Correction Regression					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Putusan
D(LNAB(-1))	-0,449074	0,115030	-3,903973	0,0003	Signifikan
D(ISSI)	1.065775	0.129987	8.199102	0.0000	Signifikan
D(ISSI(-1))	0,559494	0,260515	2,147646	0,0369	Signifikan
D(ISSI(-2))	-0.236931	0.116044	-2.041728	0.0468	Signifikan
D(JIBOR(-1))	0.030162	0.011695	2.578984	0.0131	Signifikan
D(JISDOR)	3.677113	1.743348	2.109225	0.0403	Signifikan

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebagai variabel dependen memberi pengaruh negatif yang signifikan pada lag 1. Model ini mengindikasikan bahwa manajer investasi selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja portofolionya guna menghasilkan komposisi portofolio yang baik dan meningkatkan NAB. Ketika NAB periode sebelumnya menurun maka akan terjadi peningkatan pada NAB periode berjalan.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai variabel independen memberikan pengaruh positif yang signifikan pada lag 0 dan 1, dan pengaruh negatif signifikan pada lag 2. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memberikan gambaran bagaimana pergerakan saham saham yang terdaftar di dalamnya, ketika ISSI naik maka banyak dari saham terutama saham yang masuk dalam portofolio kelolaan reksadana syariah mengalami kenaikan yang akhirnya meningkatkan NAB reksadana. Sedangkan penurunan ISSI pada lag 2 memberikan kesempatan bagi manajer investasi memilih saham saham yang mengalami penurunan masih layak untuk dikoleksi dalam portofolio yang dikelola.

*Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) memberikan pengaruh positif yang signifikan pada lag 1. JIBOR yang menjadi suku bunga acuan pasar uang yang merupakan salah satu tujuan manajer investasi dalam mengelola keuangannya, maka ketika imbal hasil pada pasar uang meningkat maka akan meningkatkan portofolionya dan akhirnya meningkatkan NAB reksadana syariah. Variabel terakhir yang berpengaruh dalam jangka pendek adalah *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR). JISDOR memberikan pengaruh

positif signifikan dalam jangka pendek pada *lag* 0. Pengaruh kurs JISDOR disebabkan karena ketika kurs mengalami penguatan maka terjadi peningkatan arus modal masuk ke dalam negeri, peningkatan modal tersebut akhirnya berdampak pada peningkatan NAB reksadana syariah.

Variabel bebas terakhir pada penelitian ini yaitu jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Selanjutnya beralih ke hasil analisis model jangka Panjang:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi Jangka Panjang**

Conditional Error Correction Regression					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Putusan
D(ISSI)	1.245855	0,418085	2.979978	0.0046	Signifikan
D(JIBOR)	-0.035460	0.040581	-0.873810	0.3867	Tidak Signifikan
D(JISDOR)	-5.032968	6.162789	-0.816670	0.4182	Tidak Signifikan
D(JUB)	-1.342432	1.127111	-1.191038	0.2396	Tidak Signifikan
C	0.015181	0.009023	1.682420	0.0991	

Sumber: Hasil Uji Eviews 10, data diolah

Dari tabel 4.10 diatas, yang merupakan hasil model ARDL, maka persamaan jangka panjang dari penelitian ini adalah:

$$NAB = 0,015181 + (1,245855 \times ISSI) + (-0,035460 \times JIBOR) \\ + (-5,032968 \times JISDOR) + (-1,342432 \times JUB)$$

- a. Variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika ISSI mengalami peningkatan 1%

maka secara signifikan akan meningkatkan NAB reksadana syariah sebesar 1,245855 dalam jangka panjang.

- b. Variabel *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika JIBOR mengalami peningkatan 1% maka secara tidak signifikan akan meningkatkan NAB reksadana syariah sebesar -0,035460 dalam jangka panjang.
- c. Variabel *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika JISDOR mengalami peningkatan 1% maka secara signifikan akan meningkatkan NAB reksadana syariah sebesar -5,032968 dalam jangka panjang.
- d. Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika Jumlah Uang Beredar (JUB) mengalami peningkatan 1% maka secara signifikan akan meningkatkan NAB reksadana syariah sebesar -1,342432 dalam jangka panjang.

## **D. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah**

Variabel independen pertama adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ISSI berpengaruh positif secara signifikan pada  $\alpha$  5% dan 1%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian milik Najib (2018) ISSI sebagai indikator pergerakan harga saham syariah di Bursa Efek Indonesia. Ketika harga saham meningkat, hal ini menunjukkan bahwa saham yang diperdagangkan banyak diminati investor. Sucorinvest Sharia Equity Fund yang termasuk ke dalam jenis reksadana saham syariah, yang memiliki portofolio dana kelolaan pada saham syariah, sehingga ketika ISSI meningkat maka nilai reksadana syariah juga meningkat (Kurniasih & Johannes, 2017, hlm. 146). Peningkatan ISSI juga mendorong investor untuk berinvestasi pada instrumen-instrumen reksadana syariah yang akhirnya menyebabkan meningkatnya NAB reksadana syariah (Najib, 2018, hlm. 81).

### **2. Pengaruh *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah**

Variabel kedua adalah *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR), berdasarkan hasil penelitian variabel JIBOR tidak memberikan pengaruh terhadap NAB reksadana syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Utomo (2018), penelitian yang mengkaji pengaruh *Hong Kong Interbank Offered Rate* (HIBOR) terhadap NAB reksadana juga menghasilkan putusan

yang sama yaitu variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana hal ini disebabkan karena pergerakan HIBOR tidak menjadi acuan manajer investasi dalam menambah atau mengurangi bobot investasi mereka pada reksadana saham atas dana ekuitas pada portofolio mereka (Chu, 2011, hlm. 808).

Pengaruh negatif dari JIBOR menurut Hamdan, pengaruh negatif dari JIBOR disebabkan karena JIBOR yang menjadi acuan suku bunga pasar uang, ketika suku bunga JIBOR naik maka instrumen pasar uang akan menjadi lebih menarik bagi investor, dan berakibat investasi pada reksadana menurun. Antara return suku bunga jibor dan reksadana memiliki hubungan sebagai instrumen substitutif (Kurniasih & Johannes, 2017, hlm. 146).

### **3. Pengaruh Kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah**

Variabel ketiga adalah Kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR), dari pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa JISDOR tidak berpengaruh pada NAB reksadana syariah. hal ini tentunya menolak hasil penelitian Nasikhah (2017) dan Faranayli (2018). Tidak adanya pengaruh JISDOR terhadap NAB reksadana syariah disebabkan naik turunnya kurs USD tidak mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya pada reksadana. Perubahan nilai rupiah tidak diikuti perubahan portofolio investasi, khususnya investasi di reksadana, hal ini disebabkan investor tidak mempertimbangkan return dari perubahan kurs ketika melakukan investasi

pada reksadana dengan demikian perubahan kurs JISDOR tidak mempengaruhi NAB reksadana syariah.

Adanya pengaruh negatif dari kurs JISDOR terhadap NAB reksadana karena ketika nilai rupiah melemah terhadap mata uang asing membuat investor ragu akan kinerja pasar modal dapat berkembang dengan baik. Selain itu, muncul kebingungan pada investor karena adanya kesulitan mengantisipasi gerak fluktuasi rupiah. Pelemahan rupiah akan berdampak pada perekonomian Indonesia terutama pada neraca pembayaran yang kemudian berpengaruh pada cadangan devisa negara. Akibat berkurangnya cadangan devisa negara menyebabkan investor melakukan *withdraw* yang akhirnya memberikan dampak negatif bagi pasar modal termasuk reksadana syariah (Saraswati, 2014, hlm. 116).

#### **4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah**

Variabel terakhir adalah jumlah uang beredar dimana pada penelitian ini menggunakan nilai M2. Dari hasil pengujian data menunjukkan bahwa JUB tidak memiliki pengaruh terhadap NAB reksadana syariah. hal ini disebabkan karena semakin banyak orang yang bisa mengantisipasi perubahan dalam jumlah uang beredar dengan benar, semakin baik efek dari perubahan uang beredar dalam kegiatan nyata. Di Indonesia juga terjadi fenomena dimana terjadi peningkatan JUB pada waktu tertentu saja, misal hari raya keagamaan. Pada penelitian di Vietnam menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara jumlah uang beredar terhadap kinerja reksadana



terutama reksadana saham yang sama dengan subjek penelitian ini (Nguyen & Nguyen, 2019, hlm. 54).

Adanya pengaruh negatif dari jumlah uang beredar terhadap NAB reksadana syariah menurut Ozbay disebabkan oleh mekanisme secara tidak langsung. Ketika jumlah uang beredar meningkat maka pemerintah akan meningkatkan suku bunga sebagai bentuk pengendalian jumlah uang beredar. Peningkatan suku bunga akan menyebabkan investor memilih untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito untuk imbal hasil yang lebih besar, yang dapat menyebabkan penarikan dana dari instrumen lainnya seperti reksadana, hal ini akhirnya menyebabkan penurunan terhadap NAB reksadana syariah (Kusuma, 2016, hlm. 1833).